

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya globalisasi yang berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan, maka Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki keterampilan dan daya saing dalam menghadapi persaingan global yang tinggi. Salah satu usaha pengembangan sumber daya manusia di Indonesia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dianggap penting sebagai sarana pengembangan masyarakat dalam pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian. Dalam era globalisasi, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Elhida, 2009). Pendidikan yang disediakan terbagi dalam beberapa jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 Tahun 2010 disebut bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Kemendiknas, 2010).

Perhatian terhadap pendidikan ditunjukkan dengan jumlah sekolah maupun universitas yang bertambah banyak sebagai sarana pengajaran pengetahuan kepada siswa. Berdasarkan hasil rekap data nasional, terdapat

345.055 sekolah dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi pada tahun 2011 (Rekap Data Nasional, 2011).

Meskipun terdapat jumlah sekolah yang banyak, data dari survei yang dilakukan oleh PERC (*Political and Economic Risk Consultant*) pada tahun 2009 menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Sampoerna Foundation, 2012). Salah satu indikator rendahnya kualitas pendidikan terlihat dari banyaknya lulusan sekolah ataupun perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena kecakapan yang dimiliki tidak memadai untuk digunakan secara mandiri (Tribunnews.com, 2012).

Dalam pembelajaran tidak cukup jika siswa hanya hadir di sekolah namun perlu memandang pendidikan sebagai hal yang penting dan berarti baginya. Siswa yang memandang pendidikan sebagai hal yang penting akan menampilkan usaha dalam mempelajari, memahami, ataupun menguasai pengetahuan dan keterampilan. Namun saat ini seringkali ditemui siswa-siswa yang datang ke sekolah dengan tujuan hanya untuk memperoleh nilai dan bukan untuk menguasai ilmu yang diberikan (Rustijono, 2011). Cenderung ditemui siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, dan tidur di dalam kelas (Perwitasari, 2012). Perilaku membolos, menyontek, dan perilaku bermasalah lain yang tidak sesuai dengan tuntutan sekolah dapat dipicu oleh penolakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya di sekolah (Janowitz, 1978; Modell & Elder, 2002 dalam Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Menurut Finn (1995 dalam Fredricks et al., 2004), tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan pada kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas. Kegiatan sekolah tidak terbatas hanya pada kegiatan akademik namun juga non-akademik berupa partisipasi siswa pada kegiatan sosial organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mencapai prestasi di bidang non akademik.

Kegiatan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah adalah OSIS, yang terdiri dari siswa-siswa yang terlibat sebagai pengurus dan anggota OSIS. Melalui organisasi, siswa akan dibina untuk mengembangkan kemampuan diri guna menjalankan organisasi dengan baik, membangun tanggung jawab, dan membangun relasi yang baik di lingkungan sekolah. Kegiatan pembinaan siswa juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya berupa kegiatan dalam bidang olahraga, dan seni dimana siswa dapat memilih kegiatan yang akan diikuti sesuai keinginan mereka. Kompetensi yang dapat dicapai melalui organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatnya kemampuan sosial dimana siswa mampu membangun relasi sosial dan mampu bertanggung jawab secara sosial, keterampilan yang meningkat sesuai bakat dan minat siswa, dan pengembangan diri sebagai persiapan karir.

Keterlibatan siswa yang beragam dalam menghadapi kegiatan sekolah dapat ditemui salah satunya pada sekolah "X" yang dikenal sebagai salah satu

sekolah swasta favorit di Bandung. Sekolah “X” merupakan sekolah swasta yang memiliki akreditasi A dan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki prestasi yang cukup baik. Sekolah “X” memiliki misi untuk unggul dalam pembentukan manusia yang utuh meliputi aspek-aspek intelektual, emosi, psikomotorik, humaniora dan religiositas. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan siswa adalah dengan membentuk menjadi siswa yang mandiri disertai dengan kedisiplinan. Contoh salah satu upaya tersebut adalah dengan memberi tugas yang menuntut siswa mencari tahu lebih banyak informasi dari fakta yang ada di lingkungan sehingga siswa dapat berusaha menambah wawasannya melebihi materi di sekolah. Selain melalui upaya meningkatkan kognitif siswa, SMA “X” juga mengembangkan siswa dalam segi konatif dimana siswa dapat memahami pentingnya materi dan bagaimana penerapan materi yang diperoleh dengan memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan.

Selain melalui tugas sekolah, pengembangan siswa dilakukan melalui program sekolah berupa kegiatan ilmu kehidupan, *edufair*, pekan ilmiah, *study tour* dan malam gembira. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk membimbing siswa dalam berbagai segi mengembangkan relasi, menentukan tujuan pendidikan pada tahap selanjutnya, dan mengembangkan potensi secara akademik maupun kesenian. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan sekolah setelah kegiatan dilaksanakan, diketahui siswa tertarik serta terlibat aktif sebagai panitia dalam kegiatan-kegiatan sekolah tersebut, dan hanya ditemukan satu atau dua siswa yang tidak tertarik. Kegiatan SMA “X” tidak terbatas hanya pada

kegiatan rutin, namun juga ekstrakurikuler yang tersedia cukup banyak dan dapat dipilih oleh siswa seperti fotografi, klub komputer, paskibra, basketball, volleyball, taekwondo, paskibra, paduan suara, sains club, tata boga, softball, PMR dan lainnya.. Siswa kelas X wajib mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler namun terdapat siswa-siswa yang mengikuti lebih dari satu kegiatan. Menurut guru BP, siswa menyenangi kegiatan ekstrakurikuler dengan rutin hadir dalam kegiatan meskipun tidak terlepas terkadang siswa merasa tidak puas dengan ekstrakurikuler yang tersedia dan menginginkan kegiatan lain.

Dalam menerapkan kedisiplinan, sekolah “X” memiliki peraturan tertulis yang mengatur serta meliputi sanksi-sanksi bagi yang melanggar. Berdasarkan informasi dari guru BP SMA “X”, tidak terdapat keringanan dari setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dan kebijakan SMA memang disiplin dalam menerapkan peraturannya. Dengan peraturan tersebut diharapkan siswa dapat menunjukkan kedisiplinan sehingga dapat diperoleh pembelajaran yang optimal. Namun, ditemukan adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya pelanggaran yang cukup sering ditemui adalah siswa yang tidak membawa buku pelajaran dengan sanksi siswa tidak dapat mengikuti pelajaran. Pelanggaran lain yang ditemukan berupa pelanggaran ringan seperti pakaian yang tidak rapi atau membawa *handphone* dan akan mendapat teguran. Dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah, diharapkan siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan usaha siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah maka dilakukan survei pada 20 orang siswa. Dari

hasil survei pada siswa kelas X sekolah “X” diperoleh sebanyak 20% siswa pernah melanggar peraturan dan mendapat teguran hingga peringatan dari sekolah. Ketika pelajaran berlangsung di dalam kelas, sebagian besar siswa terkadang menunjukkan aktivitas lain disamping memperhatikan guru seperti menggambar, mengobrol, tidur, dan melamun yang ditemui pada 70% siswa. Sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun OSIS, dapat ditemui 90% siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan 33% diantaranya mengikuti lebih dari satu ekstrakurikuler, selain itu terdapat 55% siswa yang terlibat dalam kegiatan OSIS. Terkait dengan perilaku belajar, diperoleh siswa-siswa yang menunjukkan cara dan perilaku yang beragam untuk memahami materi pelajaran dan siswa yang menyerah ketika mengalami kesulitan belajar. Hal itu terlihat pada 80% siswa yang berusaha mencari tahu terkait materi yang dipelajari melalui sumber lain seperti internet, buku, bertanya pada guru, orangtua, dan berdiskusi dengan teman, 25% diantaranya mengulang materi di rumah hingga dipahami dan 13% diantaranya menyerah jika tidak dapat mengatasi kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas.

Berdasarkan wawancara terkait relasi siswa di sekolah, siswa kelas X memiliki hubungan yang baik dengan sebagian besar guru. Hubungan tersebut digambarkan seperti hubungan pertemanan dengan tetap memiliki rasa hormat pada guru. Terdapat pula siswa yang tidak menyukai guru karena dipandang galak atau memiliki cara mengajar yang tidak jelas. Selain terhadap guru, siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolah dan cukup sering berkumpul untuk belajar kelompok. Jika terdapat konflik, hal tersebut seputar

kejahilan yang dilakukan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan dan siswa yang tidak ingin membantu temannya dalam menyelesaikan tugas.

Hasil survei juga diperoleh siswa-siswa memiliki penghayatan perasaan yang berbeda-beda ketika berhadapan dengan anggota sekolah berupa guru dan teman, terhadap akademik dan bahkan sekolahnya. Ditemui 95% siswa menyukai sekolahnya karena merasa nyaman dan memiliki fasilitas sekolah yang bagus dan cukup lengkap. Meskipun sebagian besar siswa menyukai sekolahnya, banyak diantaranya menganggap pelajaran yang diberikan sulit untuk dipelajari dan dipahami yaitu sebanyak 60% siswa. Siswa juga menampilkan perasaan yang beragam terhadap guru dan temannya yaitu sebanyak 65% siswa merasa senang dan nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya dan 20% siswa senang terhadap gurunya, dan sebaliknya terdapat 80% siswa merasa tegang dan takut terhadap guru.

Usaha siswa yang tampak melalui partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya *school engagement*. *Engagement* diartikan sebagai investasi psikologis siswa dan usaha yang dicurahkan pada pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, atau keahlian untuk meningkatkan tugas akademik (Newmann, 1992 dalam Christenson, Reschly, & Wylie, 2012). Pengertian lain menyatakan *engagement* terdiri dari partisipasi dan identifikasi (Finn, 1989 dalam Christenson et al., 2012). Finn menjelaskan partisipasi sebagai perilaku yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan indentifikasi merupakan perasaan siswa sebagai bagian dari sekolah dan sejauh mana siswa menghargai keberhasilan. Melalui definisinya,

engagement terkait dengan usaha baik melalui perilaku, penguasaan pengetahuan maupun perasaan siswa di sekolah. Melalui pengertian-pengertian *engagement* yang telah dijabarkan, maka disimpulkan bahwa *school engagement* adalah besarnya usaha yang dicurahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non-akademik meliputi perilaku, perasaan, dan kognisi.

Fredricks et al. (2004) melihat *engagement* sebagai konstruk multidimensional yang melibatkan komponen *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* mengacu pada usaha berupa partisipasi dalam proses pembelajaran dan non-akademik misalnya bertanya kepada guru, mengerjakan tugas, menampilkan perilaku baik di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi. *Emotional engagement* mengacu pada usaha berupa reaksi emosi siswa dalam hubungannya dengan guru, teman, pelajaran, dan sekolah secara positif berupa ketertarikan dan kebahagiaan. Contohnya siswa senang bertemu dan berinteraksi dengan guru serta menjalin relasi dengan teman dengan bermain dan berdiskusi, dan perasaan senang dalam mengikuti pelajaran.

Cognitive engagement mengacu pada usaha siswa berupa investasi kognitif dimana terdapat perubahan kognitif dan strategi yang digunakan siswa yang ditunjukkan dengan mengulang pelajaran ketika di rumah, merangkum materi untuk bahan belajar, dan menggunakan kemampuan penyelesaian masalah yang beragam baik dalam pembelajaran maupun kegiatan non-akademik.

Pentingnya *engagement* siswa di sekolah yang dapat berkontribusi pada peningkatan akademik maupun kemampuan sosial siswa dan dapat ditemui dalam

bentuk keterlibatan yang bervariasi pada setiap siswa dalam komponennya menjadikan *engagement* sebagai topik yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui mengenai *school engagement* pada siswa kelas X SMA “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *school engagement* pada siswa kelas X SMA “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai derajat *school engagement* siswa kelas X SMA “X” di Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai derajat *school engagement* melalui komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* serta keterkaitan *school engagement* dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa kelas X SMA “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai *school engagement* siswa SMA dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.
- Memberikan masukan mengenai *school engagement* kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai gambaran *school engagement* siswa pada pihak sekolah, sehingga diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan atau mempertahankan *engagement* siswa dalam rangka meningkatkan kualitas akademik di sekolah.
- Memberikan informasi mengenai gambaran *school engagement* siswa kepada guru, sehingga dapat menjadi pedoman menyusun langkah-langkah untuk meningkatkan *engagement* siswa yang mendorong meningkatnya mutu prestasi sekolah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Memasuki jenjang SMA, siswa berada pada tahap remaja dimana mereka memiliki minat yang lebih nyata pada karir dan eksplorasi identitas (Santrock, 2003). Sehingga siswa SMA memiliki tuntutan yang lebih besar daripada jenjang sebelumnya karena kemampuan dan keterampilan siswa semakin diasah untuk siap masuk dalam lingkup kehidupan yang lebih luas yaitu di perguruan tinggi maupun lingkup pekerjaan. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka siswa SMA perlu melibatkan dirinya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah. Keterlibatan siswa ditampilkan melalui usaha yang dicurahkan dalam kegiatan di sekolah dan dapat menunjang siswa untuk memperoleh kemampuan yang siswa butuhkan untuk berhasil dalam lingkup hidup saat ini, baik di jenjang pendidikan berikutnya maupun di lingkungan pekerjaan (Fredricks et al., 2004).

Besarnya usaha yang dicurahkan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non-akademik meliputi perilaku, perasaan, dan kognisi disebut sebagai *school engagement*. *Engagement* yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu *school level factor* dan *classroom context* (Fredricks et al., 2004). *School level factor* merupakan karakteristik sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat *engagement* siswa. Kualitas dan karakteristik sekolah yang mempengaruhi tingginya *engagement* siswa meliputi tersedianya pilihan yang dapat dipilih oleh siswa, tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, kesempatan siswa dan staff sekolah untuk bekerjasama, ukuran sekolah yang kecil, partisipasi siswa dalam kebijakan sekolah, dan tugas akademik yang mengembangkan siswa.

Sekolah yang memberi kesempatan pada siswa untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan di sekolah seperti memilih kegiatan bidang ekstrakurikuler maupun organisasi dapat meningkatkan ketertarikan terhadap sekolah dan kegiatan yang diikutinya. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa diatur oleh kontrol dari luar berupa kewajiban atau imbalan seperti nilai dan sebagainya sehingga siswa akan semakin aktif untuk memperoleh dan menguasai keterampilan yang diminatinya.

Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten dimana terdapat tujuan yang ingin dicapai, dapat dipahami sehingga siswa tidak kebingungan dengan pencapaian tujuan sekolah sehingga siswa dapat menentukan perilaku yang sesuai dan berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah terkait dengan peningkatan akademik maupun non-akademik. Untuk dapat mencapai tujuan, sekolah memiliki

kebijakan dan aturan yang berguna untuk mengatur dan mengarahkan anggota sekolah. Sekolah yang memberikan kesempatan pada siswa dengan melibatkan pendapat siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah serta menyertakan siswa dalam kerjasama dengan guru/anggota sekolah dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa. Siswa terdorong untuk menaatinya dan berusaha berpartisipasi dalam melancarkan kebijakan dengan memberikan masukan ataupun ide-ide karena siswa merasa diterima dan menjadi bagian dari sekolah.

Ukuran sekolah turut mempengaruhi *engagement* siswa. Sekolah dengan ukuran yang kecil yang memungkinkan sekolah menyediakan kontrol sosial yang efektif. Kontrol sosial yang efektif memungkinkan siswa mengembangkan interaksi sosial, meningkatkan sikap positif terhadap sekolah dan kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang merupakan indikator yang dapat mendorong *school engagement* yang tinggi.

Pembelajaran akademik yang dimiliki sekolah turut mempengaruhi *engagement* siswa. Pembelajaran dengan tugas-tugas autentik yaitu tugas yang relevan dengan fakta yang ada dan menuntut siswa untuk melakukan pemecahan masalah melalui analisis hingga evaluasi berdasarkan konsep yang dipelajari. Tugas autentik dapat mendorong ketertarikan siswa karena tugas dapat dipahami secara nyata dalam fenomena yang ada di sekitar siswa. Melalui tugas autentik maka siswa tertarik dan terdorong untuk mencari sumber bahan yang lebih banyak dan melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam seperti menganalisis,

mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga *engagement* siswa dapat lebih tinggi.

Faktor yang mempengaruhi *engagement* berikutnya adalah *classroom context* yang terdiri dari pengaruh dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan memperoleh kemandirian (*autonomy support*), dan karakteristik tugas.

Dukungan guru dapat berupa dukungan secara akademik maupun interpersonal pada siswa dengan memberi bantuan dalam memahami materi dan membangun interaksi yang baik dengan siswa. Guru yang memperhatikan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, mendorong kemandirian siswa, dan menyediakan tugas-tugas yang menantang dan menekankan pada pemahaman siswa dapat mendorong siswa untuk memiliki strategi dalam belajar, menunjukkan perilaku belajar yang optimal dan perasaan yang lebih positif.

Selain peran guru, siswa yang diterima dan didukung oleh teman-temannya di sekolah dapat meningkatkan perilaku yang baik, kepuasan terhadap sekolah, motivasi untuk belajar, dan upaya dalam pembelajaran yang mendorong *engagement* siswa dalam kegiatan di sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami penolakan sehingga tidak memiliki teman yang mendukung dan saling membantu cenderung menunjukkan perilaku yang buruk, tidak terlalu berpartisipasi dengan kegiatan sekolah, dan tidak tertarik berada di sekolah sehingga mempengaruhi rendahnya *engagement* siswa. Dengan lingkungan sosial yang mendukung, menerima, dan perhatian maka siswa dapat lebih *engaged* terutama secara *emotional*.

Siswa pada kelas dengan struktur dimana harapan guru disampaikan dengan jelas, menawarkan dukungan dan bantuan melalui informasi mengenai tata penilaian ataupun sistem pembelajaran yang akan diterapkan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal tersebut dapat ditampilkan ketika guru menyampaikan dengan jelas cara pengajaran yang akan dilaksanakan di kelas dan bagaimana proses yang diinginkan selama pembelajaran sehingga siswa mengetahui proses pembelajaran yang akan diikutinya. Selain menciptakan rasa nyaman melalui struktur kelas yang baik, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan di kelas.

Selanjutnya, pada lingkungan kelas yang memiliki dukungan pada siswa dalam memperoleh kemandirian (*autonomy support*) dimana kelas memberikan kesempatan pada siswa untuk memiliki pilihan, dapat menyampaikan keputusan yang diambil, dan terlepas dari kontrol di luar diri siswa berupa *reward* dan *punishment*. Kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kemandirian dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk bertahan dalam proses pembelajaran yang mendorong *engagement* siswa. Lingkungan yang terlalu mengatur siswa dapat mengurangi ketertarikan, keinginan untuk tertantang dalam pembelajaran, dan mengurangi ketekunan siswa sehingga siswa cenderung memiliki *engagement* yang rendah.

Karakteristik tugas dimana tugas relevan yang diberikan dapat berarti bagi siswa dan mendorong siswa untuk dapat menguasainya. Siswa yang tidak dihadapkan pada tugas yang menantang dan relevan yang dapat diselesaikan hanya dengan mengingat materi namun tidak menggunakan strategi yang

mendalam dan mengurangi ketertarikan siswa untuk memahami materi yang dipelajari sehingga siswa cenderung memiliki *engagement* yang lebih rendah. Sebaliknya, tugas yang menantang dan relevan dapat meningkatkan *engagement* siswa di kelas dimana siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam dan mengerahkan upaya dan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Connell (1990 dalam Fredricks, 2004), individu memiliki tiga *need* yaitu, *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*. *Needs* siswa diasumsikan dapat turut menentukan seberapa *engaged* atau ketidakpuasan siswa di sekolah. *Need for relatedness* adalah kebutuhan siswa untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari relasi sosial di sekolah. Siswa yang memperoleh dukungan guru dan teman, lingkungan yang membantu ketika siswa membutuhkan mereka, dan guru yang bersedia mengerti siswa dapat membuat siswa menjadi lebih *engaged* terutama secara *emotional* dan *behavior* karena siswa merasa diterima, bernilai, dan merasakan dorongan dari orang lain.

Need for autonomy adalah kebutuhan untuk bertindak melakukan hal-hal berdasarkan alasan pribadi daripada berdasarkan kontrol dari luar diri atau orang lain. Siswa yang memperoleh kesempatan untuk membuat pilihan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, kesempatan untuk mengambil keputusan, dan terlepas dari kontrol luar berupa hukuman ataupun *reward* memungkinkan pemenuhan pada *need for autonomy*. Hal tersebut juga membuat siswa menjadi lebih *engaged* karena siswa akan lebih aktif guna memperoleh kesenangan dalam melakukan kegiatan. *Need for competence*

merupakan kebutuhan siswa untuk mencapai pemahaman kognitif dan menguasai materi pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pemenuhan *need for competence* pada lingkungan kelas yang memiliki informasi yang efektif dalam pencapaian keberhasilan di sekolah dan mendorong kemampuan kognitif siswa, seperti pemilihan tugas yang tepat oleh guru sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam belajar dan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang didasari pemahaman pentingnya menguasai materi. Dengan demikian dapat meningkatkan *engagement* siswa secara *behavior, emotional, dan cognitive* dimana siswa akan tertarik untuk aktif dalam belajar guna menguasai materi sehingga dapat mencapai keberhasilan akademik di sekolah.

Menurut Fredricks (2004), *school engagement* terdiri dari tiga komponen yaitu *behavior, emotional, dan cognitive engagement*. Siswa dengan derajat *school engagement* yang tinggi adalah siswa yang sering menunjukkan keterlibatan melalui perilaku, perasaan, dan kognisinya. Dan sebaliknya, siswa dengan derajat *school engagement* yang rendah adalah siswa yang tergolong jarang menunjukkan keterlibatan melalui perilaku, perasaan, dan kognisinya.

Behavioral engagement mengacu pada usaha yang dicurahkan siswa SMA kelas X melalui perilaku dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan non-akademik. Fredricks et al. (2004) menjelaskan *behavioral engagement* melalui tiga definisi, definisi pertama adalah perilaku yang positif, seperti mengikuti aturan dan mengikuti norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah disiplin seperti

mengikuti pelajaran, menjaga kebersihan sekolah dan berpakaian serta berperilaku baik di sekolah.

Definisi kedua memperhatikan keterlibatan dalam tugas pembelajaran dan akademik, termasuk perilaku seperti besarnya usaha, ketekunan, konsentrasi, dan perhatian yang diberikan pada kegiatan akademik. Misalnya memperhatikan guru saat menjelaskan di kelas, mengajukan pertanyaan pada guru, ikut berperan dalam diskusi kelas dengan berbagi keputusan dan menyuarakan pendapat, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Definisi ketiga melibatkan partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler atau organisasi sekolah dengan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian maupun olahraga dengan aktif, membantu memberikan keputusan bagi kegiatan, bersedia mengambil tanggung jawab dalam kegiatan, dan disiplin mengikuti kegiatan yang dipilih.

Sebaliknya, siswa yang *engagement* rendah, secara *behavioral* menunjukkan perilaku yang melanggar aturan sekolah seperti membolos, membuat keributan di dalam kelas, tidak menjaga kebersihan sekolah dan kelas, atau melawan guru. Selain itu juga pada siswa yang tidak tekun dalam proses belajar mengajar, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan melakukan kegiatan lain (menggambar, tidur, berbicara, dan melamun) ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, serta tidak melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun OSIS.

Emotional engagement mengacu usaha siswa berupa reaksi emosi SMA terhadap guru, teman, akademik, dan sekolah. Siswa yang memiliki *engagement*

tinggi sering memiliki dan menunjukkan emosi yang positif seperti ketertarikan dan kebahagiaan dimiliki siswa yang tertarik menghadapi materi pelajaran yang diberikan, senang berada di kelas untuk mengikuti pembelajaran, tertarik dan senang mengikuti kegiatan yang diadakan organisasi maupun ekstrakurikuler, dan senang berelasi dengan teman dan guru. Dengan emosi yang positif maka siswa akan semakin tertarik untuk terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendorong siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dan membangun relasi sosial yang luas.

Sebaliknya, siswa dengan *engagement rendah*, secara *emotional* sering memiliki emosi yang negatif seperti rasa bosan, cemas maupun sedih yang tampak ketika siswa merasa bosan mengikuti kegiatan di kelas, di organisasi, maupun ketika berhadapan dengan guru, tampak juga pada siswa yang merasa cemas saat menghadapi materi pelajaran, sedih terhadap relasinya dengan teman maupun guru.

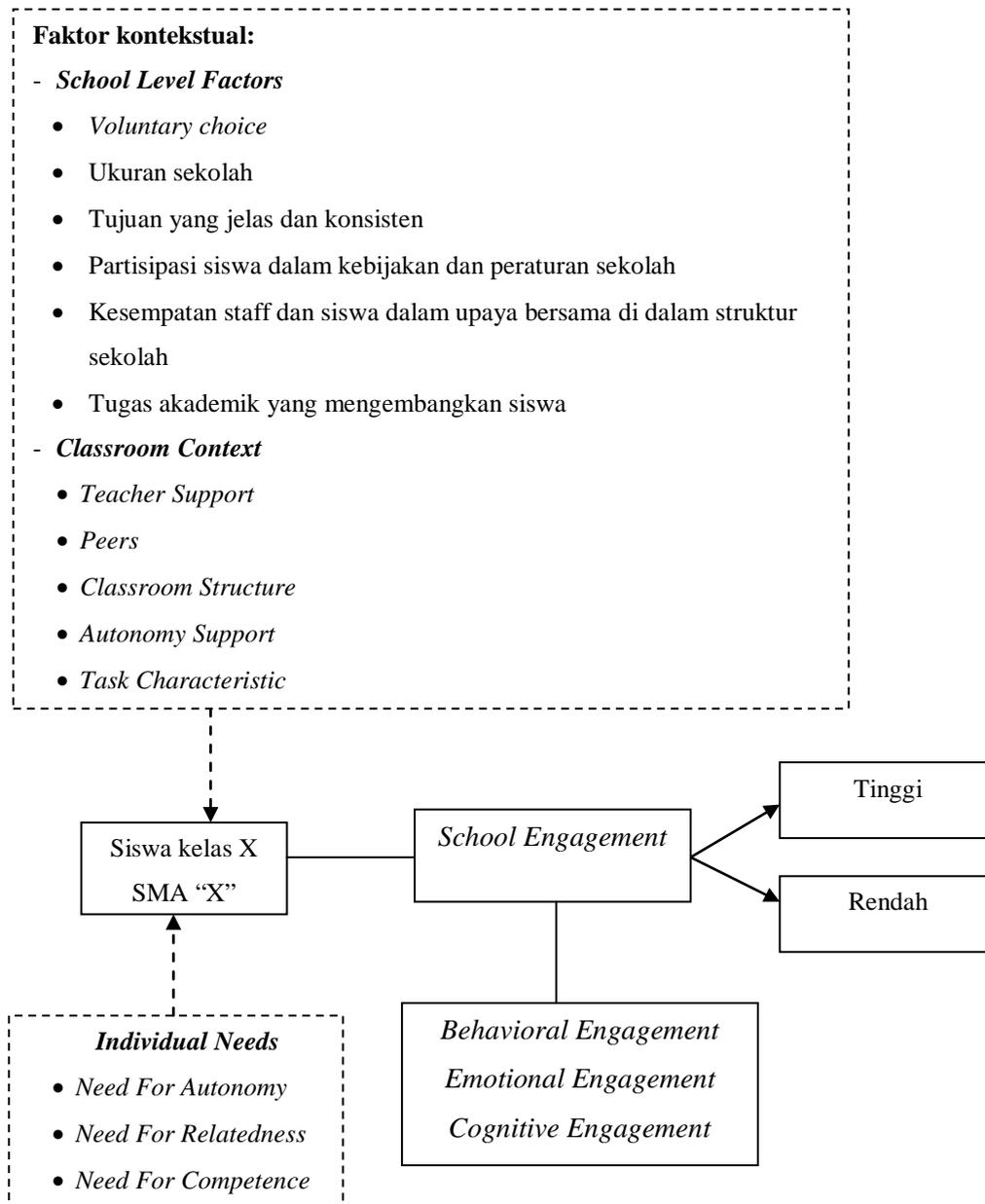
Selanjutnya *cognitive engagement* mengacu pada usaha siswa dalam investasi kognitif dimana terdapat perubahan kognitif dan terdapat strategi belajar yang digunakan baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Perubahan kognitif ditunjukkan oleh siswa yang bersedia dan berusaha memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Misalnya, siswa berusaha menemukan penyelesaian masalah pada soal pembelajaran dan bersedia dihadapkan pada tugas-tugas sekolah yang sulit dan menantang, berusaha menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dan ide-ide dalam membantu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan yang diadakan organisasi dan ekstrakurikuler.

Pada siswa yang memiliki strategi berpikir dalam usaha belajar ditampilkan dalam kegiatan mengulang pelajaran, merangkum, dan menjabarkan materi guna mengingat, mengatur serta memahami materi pelajaran, dan siswa bersedia ikut merencanakan dan mengevaluasi kegiatan yang diadakan baik di organisasi maupun di ekstrakurikuler. Siswa yang *engagement* rendah, secara *cognitive* jarang atau tidak memberikan usaha secara kognitif dan jarang melibatkan strategi dalam belajar. Misalnya, siswa jarang atau tidak berusaha memahami materi.

School engagement yang dimiliki siswa dikaitkan dengan prestasi dan terjadinya putus sekolah (Fredricks et al, 2004). Siswa akan mengerjakan tugas melebihi tuntutan yang diberikan atau memiliki dorongan untuk membahas materi dengan guru sehingga memperoleh pemahaman yang dibutuhkan untuk berhasil dalam bidang akademik. Demikian pada bidang non-akademik, siswa yang lebih *engaged* melalui partisipasi aktif dan berkontribusi pada kemajuan organisasi maupun ekstrakurikuler dengan mengerahkan usahanya membantu pelaksanaan kegiatan melalui kesediaan waktu dan tenaga atau memberi pendapat dan ide-ide terhadap kegiatan cenderung memperoleh prestasi melalui kompetensi sosial dan keterampilan.

Sebaliknya, siswa yang memiliki *school engagement* rendah dan menampilkan perilaku seperti tidak mengerjakan tugas, kurang berusaha dalam pembelajaran maupun kegiatan non-akademik di sekolah, tidak memiliki ketertarikan untuk berada di sekolah, tidak berusaha menggunakan kemampuan kognitifnya dan memiliki masalah dengan peraturan sekolah cenderung

mengalami tinggal kelas. Penjelasan mengenai *school engagement* pada siswa SMA dapat dilihat dalam bagan kerangka berpikir.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. *School engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
2. Siswa kelas X SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh *individual needs* yang terdiri dari *need for autonomy*, *need for relatedness*, dan *need for competence*.
3. Siswa kelas X SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari *school level factor* dan *classroom context*.
4. Siswa kelas X SMA “X” Bandung memiliki derajat *school engagement* yang berbeda-beda, yaitu *school engagement* tinggi dan rendah.